

Analisis Dampak Negatif Penggunaan Artificial Intelligence dalam Pendidikan

Zainul Hadi¹, Moh. Ali²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Email: zainulhadi47@gmail.com¹, moh.ali@uinssc.sc.id²

Abstrak

Saat ini teknologi sudah merasuk seluruh sisi kehidupan manusia. Tidak terkecuali dunia Pendidikan. Kehadiran teknologi memberikan dampak positif yang cukup signifikan bagi Pendidikan. Namun kehadiran teknologi AI juga tidak lepas dari tantangan dan problem. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak negatif dari penggunaan artificial intelligence dalam dunia Pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur data penelitian ini didapat dari penelusuran sumber dokumen artikel ilmiah yang tersebar di laman-laman internet. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan artificial intelligence dalam Pendidikan dapat mengakibatkan penurunan fungsi dan peran guru, hilangnya interaksi antar manusia, tergerusnya etika dan moral peserta didik, serta ketergantungan yang berlebihan terhadap AI juga membuat hilangnya kemandirian belajar.

Kata kunci: Analisis, Artificial Intelligence, Dampak, Pendidikan

Abstract

Currently, technology has penetrated all aspects of human life. The world of education is no exception. The presence of technology has a significant positive impact on education. However, the presence of AI technology is also not free from challenges and problems. This study aims to analyze the negative impacts of the use of artificial intelligence in the world of education. By using a qualitative approach with a literature study type, this research data was obtained from searching for sources of scientific article documents spread across internet pages. The results of this study indicate that the use of artificial intelligence in education can result in a decrease in the function and role of teachers, loss of interaction between humans, erosion of student ethics and morals, and excessive dependence on AI also results in the loss of learning.

Keywords: Analysis, Artificial Intelligence, Impact, Education

PENDAHULUAN

Revolusi digital telah menghasilkan berbagai teknologi yang secara fundamental mengubah wajah dunia Pendidikan (Rizkiyah, et al, 2025). AI menawarkan berbagai solusi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas belajar, dari sistem pembelajaran adaptif hingga chatbots pendidikan dan analisis skala besar dalam penilaian pembelajaran. Inovasi ini menjanjikan lebih banyak pendidikan, basis data, dan orientasi pribadi terhadap kebutuhan setiap siswa (Suciyaningtyas, et al, 2025). Namun, di balik kemungkinan ini adalah dampak negatif yang timbul dari banyak konsekuensi yang perlu dipertimbangkan secara kritis, terutama dari implementasi AI yang tidak terkontrol atau tidak etis.

Penggunaan AI dalam pendidikan tidak hanya menciptakan peluang, tetapi juga menciptakan tantangan baru yang kompleks (Sunardi et al, 2024). Berbagai penelitian telah mengidentifikasi risiko seperti hilangnya interaksi manusia dalam proses pembelajaran, mengurangi peran pendidik sebagai broker utama dan

pengembangan ketergantungan pada sistem otomatis (Maryani, 2025). Dalam konteks pendidikan dasar dan menengah, aspek emosional dan sosial sangat penting untuk pembentukan kepribadian dan nilai-nilai yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh algoritma. Kehadiran AI, yang terlalu dominan, dapat mengurangi dimensi manusiawi pedagogis dalam proses teknis yang kering dan mekanis (Wicaksana, 2025).

Di sisi lain, penggunaan AI yang berbasis pada data juga menimbulkan persoalan serius terkait privasi dan keamanan data siswa. Informasi pribadi yang direkam dan dianalisis oleh AI Systems seringkali tidak transparan dalam penggunaannya, membuka peluang untuk pelanggaran etika dan hak asasi manusia digital (Pramana et al, 2025). Selain itu, sistem AI yang dibangun dengan data non-representatif dapat membuat bias algoritmik yang memengaruhi rekomendasi pembelajaran, penilaian siswa, dan peluang untuk akses ke pelatihan lebih lanjut.

Dalam jangka panjang, ini dapat memperkuat ketidaksetaraan sosial dan diskriminasi struktural dalam sistem pendidikan. Ketergantungan yang berlebihan pada AI dapat menghambat perkembangan keterampilan kognitif dan metakognitif siswa (Faliza & Fauzi, 2025). Jika sistem AI terus memberikan solusi otomatis tanpa mendorong siswa untuk berpikir kritis, proses pembelajaran akan berubah menjadi informasi pasif (Istikomah et al, 2024). Ini bertentangan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang benar-benar mempromosikan kemandirian belajar, kreativitas, dan pemecahan masalah.

Selain itu, guru dapat mengalami penurunan kemampuan profesional karena perubahan peran sistem otomatis (Wati & Nurhaliza, 2025). Secara kelembagaan, adopsi AI dalam pendidikan tanpa evaluasi kebijakan yang matang juga dapat menimbulkan disorientasi dalam perencanaan kurikulum dan sistem evaluasi. Banyak institusi pendidikan mengadopsi teknologi ini tanpa pemahaman menyeluruh tentang dampak jangka panjangnya, baik secara pedagogis maupun sosial. Minimnya regulasi nasional yang mengatur pengembangan dan penggunaan AI di lingkungan pendidikan turut memperbesar risiko dampak negatif tersebut (Astuti et al, 2025). Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, di mana kesenjangan digital masih tinggi, risiko ini menjadi semakin nyata dan perlu ditanggapi dengan serius.

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam berbagai efek negatif penggunaan AI dalam pendidikan, baik dari aspek pedagogis, psikososial, etis, maupun kebijakan. Dengan pendekatan kualitatif-analitis, kajian ini akan menguraikan bentuk-bentuk risiko yang mungkin timbul serta mengidentifikasi strategi mitigasi yang diperlukan. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi kritis bagi pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan dan praktik implementasi AI yang lebih bijak, beretika, dan berorientasi pada kesejahteraan pendidikan jangka panjang.

METODE

Metode yang digunakan dalam menulis artikel ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research) (Ramadhan, 2023). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan dan memahami data dengan mempelajari dan memahami teori-teori berbagai literatur yang difoto dalam penelitian yang dilakukan. Ada Empat tahapan studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Sugiyono, 2020). Adapun dalam pengumpulan

datanya juga termasuk dengan mencari sumber dan merekonstruksi dari berbagai sumber yang ditemukan saat studi pustaka, yakni seperti halnya dengan buku, artikel lain, dan riset yang sudah pernah dilakukan sebagai bahan penelitian yang terbit dalam enam tahun terakhir. Analisis data atau bahan kepustakaan yang dihasilkan dianalisis dengan sangat intensif untuk menyaring sesuai dengan saran dan ide. Hal ini disebut juga dengan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun hal yang diteliti disini adalah mengenai tantangan penggunaan Artificial Intelligence dalam Pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, setidaknya ada tiga tema besar yang menjadi tantangan penggunaan artificial intelligence dalam dunia Pendidikan. Yaitu Tergerusnya Peran guru dan kurangnya interaksi social, kurangnya etika digital, dan penurunan kemandirian belajar. Berikut akan diuraikan beberapa tantangan tersebut.

Tergerusnya Peran Guru dan Interaksi Sosial

Peran guru dalam pendidikan tradisional sangat sentral, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing emosional bagi siswa. Guru membangun hubungan interpersonal yang mendalam dengan siswa, yang penting untuk perkembangan sosial dan emosional mereka (Suryanto et al., 2024). Dengan munculnya Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan, peran ini mulai mengalami pergeseran signifikan (Nasihuddin, 2024). Sistem AI mulai mengambil alih tugas-tugas seperti penyampaian materi, pengawasan proses belajar, dan penilaian hasil belajar.

Literatur menunjukkan bahwa AI memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan adaptif berdasarkan analisis data siswa (Afrita, 2023). Namun, peralihan ini juga berpotensi mengurangi interaksi manusia yang menjadi inti dari proses pembelajaran yang efektif dan holistic (Lestari et al., 2023). Siswa tidak hanya butuh informasi, tapi juga dorongan motivasi dan dukungan psikososial yang biasanya diberikan guru secara langsung.

Beberapa studi mencatat bahwa ketergantungan pada sistem AI yang terlalu dominan dapat membuat hubungan interpersonal antara guru dan siswa menjadi dangkal. Hal ini terutama berbahaya di pendidikan dasar dan menengah, di mana pembentukan karakter dan nilai sosial sangat bergantung pada interaksi guru-siswa. AI tidak mampu menggantikan empati, kepekaan sosial, dan fleksibilitas respons yang dimiliki manusia (Husain, 2020).

Peran guru sebagai pembimbing moral dan pembentuk karakter menjadi sulit digantikan oleh mesin. AI cenderung beroperasi dengan logika dan algoritma yang kaku, tanpa mempertimbangkan konteks emosional atau sosial yang kompleks (Alifiani, 2017). Oleh karena itu, pendidikan yang hanya mengandalkan AI dapat kehilangan dimensi humanistiknya, yang sangat penting untuk mencetak peserta didik yang tidak hanya pintar secara akademik tetapi juga beretika dan bertanggung jawab sosial.

Selain itu, kehadiran AI yang sangat otomatis dapat menyebabkan fenomena "deskilling" atau penurunan kompetensi guru (Pongoh et al., 2023). Guru yang terlalu bergantung pada teknologi dapat kehilangan keterampilan mengajar tradisionalnya, seperti kemampuan membangun hubungan interpersonal, mengelola kelas, dan mengembangkan strategi pembelajaran kreatif yang disesuaikan dengan kebutuhan nyata siswa. Dalam jangka panjang, ini dapat mengurangi profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Dampak psikologis bagi guru juga perlu diperhatikan. Perasaan tergantikan oleh mesin atau dikontrol oleh sistem otomatis dapat menurunkan motivasi dan semangat kerja guru. Hal ini bisa menimbulkan resistensi terhadap teknologi AI dan menghambat integrasi yang efektif dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, dari perspektif siswa, interaksi dengan guru yang manusiawi berperan penting dalam membangun rasa percaya diri dan rasa aman selama proses belajar. AI yang tidak dapat berempati atau merespons kebutuhan emosional siswa dapat menyebabkan keterasingan dan menurunnya motivasi belajar (Darmayasa et al., 2025). Rasa keterhubungan sosial yang lemah bisa berkontribusi pada masalah seperti stres dan kecemasan akademik. Beberapa model pembelajaran hybrid yang menggabungkan peran AI dan guru secara seimbang mulai dikembangkan untuk mengatasi masalah ini (Astuti et al., 2025). Namun, hal ini menuntut pelatihan intensif bagi guru agar mereka mampu menggunakan AI sebagai alat bantu tanpa kehilangan esensi peran sosial dan pedagogisnya.

Lebih jauh, interaksi guru-siswa juga berperan dalam membentuk keterampilan sosial dan emosional yang tidak dapat diberikan oleh mesin, seperti kemampuan berkolaborasi, berkomunikasi efektif, dan berempati. Pendidikan yang terlalu menekankan pada AI berisiko mengabaikan aspek ini, yang sangat penting dalam membentuk warga negara yang bertanggung jawab dan adaptif terhadap perubahan sosial (Prmana et al., 2025).

Dalam konteks budaya Indonesia, di mana hubungan sosial dan kekeluargaan sangat ditekankan, penggunaan AI yang menggantikan interaksi guru dapat menimbulkan ketidaksesuaian dengan nilai-nilai lokal (Teguh et al., 2025). Hal ini dapat menimbulkan resistensi dari masyarakat dan memperlebar kesenjangan antara teknologi dan kearifan lokal dalam pendidikan.

Secara keseluruhan, meskipun AI membawa kemajuan dalam personalisasi dan efisiensi pembelajaran, tidak dapat disangkal bahwa peran guru dan interaksi humanistik harus tetap dijaga dan dikembangkan secara seimbang. Pendidikan yang manusiawi tidak dapat digantikan oleh teknologi, dan AI harus diposisikan sebagai alat bantu, bukan pengganti guru.

Dekadensi Etika Digital

Beberapa studi menunjukkan bahwa banyak sistem AI pendidikan belum memiliki standar keamanan dan transparansi yang memadai, sehingga data siswa rentan terhadap penyalahgunaan, kebocoran, dan eksploitasi komersial (Pardosi et al., 2024). Hal ini sebabkan kurangnya regulasi khusus tentang penggunaan data dalam pendidikan, terutama di negara berkembang, memperparah risiko ini. Di Indonesia misalnya, regulasi perlindungan data pribadi baru mulai berkembang dan belum spesifik mengatur penggunaan AI dalam konteks Pendidikan (Pelangi et al., 2025). Hal ini membuka peluang pelanggaran hak-hak digital siswa, di mana data pribadi mereka bisa digunakan tanpa persetujuan atau untuk tujuan yang tidak etis.

Selain isu privasi, AI dalam pendidikan juga menghadapi masalah bias algoritmik. Algoritma AI dibangun dari data yang diprogram atau dikumpulkan dalam kondisi sosial tertentu yang tidak selalu representatif atau adil. Data yang bias dapat menghasilkan keputusan diskriminatif, misalnya dalam evaluasi prestasi siswa, seleksi masuk, atau pemberian rekomendasi materi belajar (Selwyn, 2019). Akibatnya, siswa dari latar belakang sosial ekonomi rendah, minoritas, atau kelompok rentan lain bisa dirugikan secara sistemik.

Bias ini bukan hanya soal data, tapi juga desain algoritma yang kurang memperhatikan konteks sosial budaya dan perbedaan individu. Ketidakadilan dalam sistem AI pendidikan berpotensi memperkuat kesenjangan pendidikan yang sudah ada, memperlebar jurang antara siswa dari daerah maju dengan daerah tertinggal, atau antara kelompok mayoritas dan minoritas (Andriyani et al., 2025). Dalam jangka panjang, ketidakadilan tersebut bisa mengarah pada diskriminasi struktural yang sulit diatasi. Misalnya, jika sistem AI merekomendasikan jalur pendidikan atau karier berdasarkan data historis yang bias, maka peluang siswa tertentu menjadi terbatas secara otomatis. Hal ini bertentangan dengan prinsip pendidikan inklusif dan keadilan sosial yang menjadi tujuan utama Pendidikan (Ramli et al., 2023).

Selain itu, implementasi AI tanpa kejelasan kebijakan dan pengawasan dapat menimbulkan fenomena “black box” di mana keputusan AI sulit dipahami atau dipertanyakan oleh pendidik, siswa, dan orang tua. Kurangnya transparansi ini mengurangi akuntabilitas dan kepercayaan terhadap sistem pendidikan yang menggunakan AI (Raharjo, 2023). Dalam konteks pendidikan, transparansi sangat penting agar semua pihak bisa memahami bagaimana keputusan dibuat dan memastikan tidak ada diskriminasi yang tersembunyi.

Tantangan etis lain yang muncul adalah persoalan tanggung jawab. Ketika AI membuat keputusan yang salah atau merugikan siswa, belum jelas siapa yang bertanggung jawab: pengembang teknologi, institusi pendidikan, atau pihak lain. Ketidakjelasan ini bisa memperumit penyelesaian konflik dan memperburuk kepercayaan publik terhadap penggunaan teknologi di pendidikan.

Penerapan AI juga memunculkan dilema terkait otonomi siswa dan guru. Penggunaan AI yang terlalu dominan dapat mengurangi kebebasan dalam proses pembelajaran karena siswa dan guru harus menyesuaikan diri dengan rekomendasi sistem yang mungkin kurang fleksibel. Hal ini bisa membatasi kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran (Rizkiyah et al., 2025). Selanjutnya, penyalahgunaan data untuk kepentingan komersial oleh perusahaan teknologi juga menjadi isu penting. Beberapa platform AI yang dikomersialisasi memanfaatkan data siswa untuk pemasaran atau pengembangan produk tanpa persetujuan yang jelas, sehingga mengancam privasi dan hak pengguna.

Untuk mengatasi berbagai tantangan etis ini, peneliti menyarankan perlunya regulasi yang ketat dan pengembangan kebijakan etika penggunaan AI dalam Pendidikan (Irawan, 2024). Regulasi tersebut harus meliputi standar perlindungan data, transparansi algoritma, mekanisme pengawasan, dan partisipasi berbagai pemangku kepentingan, termasuk siswa dan orang tua, dalam pengambilan Keputusan (Afrita, 2023).

Selain itu, pengembangan AI yang berkeadilan harus melibatkan prinsip desain inklusif yang mempertimbangkan keberagaman budaya, sosial, dan ekonomi peserta didik (Lestari et al., 2023). Ini penting agar teknologi tidak memperkuat bias dan diskriminasi, melainkan memperkaya pengalaman belajar semua siswa secara setara.

Pendidikan literasi digital bagi guru, siswa, dan orang tua juga sangat penting agar mereka memahami risiko dan cara mengelola penggunaan AI secara aman dan etis (Nasihuddin, 2024). Kesadaran kritis ini dapat mengurangi ketergantungan buta dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menilai serta menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Secara keseluruhan, tema etika dan keadilan digital menunjukkan bahwa kemajuan teknologi AI harus diiringi dengan pengawasan dan kebijakan yang ketat agar teknologi benar-benar mendukung

tujuan pendidikan yang adil, inklusif, dan melindungi hak-hak semua peserta didik.

Pendidikan literasi digital ini tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan teknis tentang AI, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang implikasi sosial, etika, dan keadilan dalam penggunaannya. Guru, siswa, dan orang tua perlu dilengkapi dengan pengetahuan yang memadai untuk mengenali potensi risiko yang terkait dengan AI dan bagaimana cara mengelola penggunaannya secara bertanggung jawab. Dengan demikian, mereka dapat menjadi pengguna teknologi yang lebih cerdas, tidak hanya dalam memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi atau pendidikan, tetapi juga untuk menjaga integritas dan hak-hak bersama dalam era digital yang terus berkembang.

Pentingnya kesadaran kritis ini tidak hanya mengurangi ketergantungan buta terhadap teknologi, tetapi juga memberdayakan mereka untuk menjadi agen perubahan yang dapat mempromosikan penggunaan AI yang etis dan berkeadilan. Sehingga, dengan adanya pengawasan yang ketat dan kebijakan yang mendukung, teknologi AI dapat benar-benar menjadi alat yang efektif dalam mendukung tujuan pendidikan yang inklusif, adil, dan melindungi hak-hak semua peserta didik.

Menurunnya Kemandirian Belajar

Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan membawa janji kemudahan dan efisiensi, termasuk kemudahan akses materi belajar dan umpan balik secara cepat. Namun, studi literatur mengungkap bahwa penggunaan AI yang berlebihan dapat menimbulkan ketergantungan yang merugikan proses pembelajaran, terutama terkait kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri dan kritis.

Salah satu kekhawatiran utama adalah AI yang terlalu membantu peserta didik dalam menyelesaikan tugas atau menjawab soal secara otomatis, tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir dan berproses sendiri (Pongoh et al., 2023). Ketika siswa terbiasa menerima solusi instan dari mesin, mereka berisiko kehilangan kemampuan kognitif penting seperti analisis, sintesis, dan evaluasi, yang merupakan inti dari pembelajaran bermakna dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Istikomah et al., 2024).

Beberapa kajian juga mencatat adanya fenomena *pasif learning* di mana peran aktif siswa dalam proses pembelajaran berkurang karena terlalu mengandalkan teknologi AI (Nasihuddin, 2024). Sistem pembelajaran adaptif yang didesain untuk menyesuaikan dengan gaya belajar siswa bisa jadi malah membuat siswa nyaman di zona nyamannya dan enggan mengeksplorasi pengetahuan baru yang lebih menantang.

Kondisi ini berpotensi melemahkan kompetensi metakognitif siswa, yaitu kemampuan untuk merefleksikan dan mengatur proses belajar mereka sendiri. Padahal, kemampuan ini penting agar siswa bisa belajar sepanjang hayat dan beradaptasi dengan perubahan zaman (Husain, 2020). AI yang mendominasi proses belajar justru bisa membatasi perkembangan kemandirian dan kesadaran belajar mandiri.

Lebih lanjut, ketergantungan terhadap AI juga dapat memengaruhi peran guru. Guru yang semula menjadi pengarah dan fasilitator aktif bisa menjadi pasif karena terlalu mengandalkan rekomendasi dan analisis dari sistem AI (Nasir & Sunardi, 2025). Ini dapat menghambat inovasi pedagogis dan pengembangan strategi pengajaran yang sesuai konteks lokal dan kebutuhan spesifik siswa (Rafiq, 2025).

Selain itu, ketergantungan teknologi dapat memperlebar kesenjangan belajar jika tidak diimbangi dengan pembinaan keterampilan kritis dan literasi digital. Siswa yang kurang memiliki akses teknologi atau kemampuan menggunakan AI secara efektif bisa semakin tertinggal, sementara siswa yang terbiasa mengandalkan AI mungkin kehilangan kemampuan dasar yang esensial dalam pembelajaran (Istikomah, 2024).

Dari sisi psikologis, ketergantungan pada AI dapat memengaruhi motivasi intrinsik siswa. Rasa puas yang didapat dari penyelesaian tugas dengan mudah oleh AI bisa menurunkan rasa ingin tahu dan tantangan belajar. Motivasi belajar yang rendah ini berpotensi menurunkan kualitas hasil belajar secara keseluruhan.

Beberapa kajian juga menunjukkan bahwa kemampuan problem solving, kreativitas, dan berpikir kritis siswa cenderung lebih berkembang dalam lingkungan belajar yang menuntut keterlibatan aktif dan eksplorasi, bukan hanya konsumsi pasif informasi (Hendriani, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran yang terlalu difasilitasi AI harus diwaspadai agar tidak menghilangkan kesempatan siswa untuk berlatih kemampuan-kemampuan ini.

Selain itu, kemandirian belajar juga berkaitan erat dengan pengembangan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan ketekunan. Ketergantungan pada AI yang memberikan solusi instan bisa menghambat pembentukan karakter-karakter positif tersebut karena siswa tidak mengalami proses usaha dan kegagalan yang membangun (Muslich, 2022). Dampak lain yang ditemukan adalah risiko menurunnya kemampuan sosial siswa. Pembelajaran yang terlalu digital dan otomatis dapat mengurangi interaksi tatap muka dan kolaborasi yang penting untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional (Darmayasa et al., 2025). Hal ini juga berimplikasi pada kesiapan siswa untuk bekerja dalam tim dan menghadapi dinamika sosial di dunia nyata.

Untuk mengatasi masalah ini, penulis merekomendasikan integrasi AI yang bersifat sebagai alat bantu, bukan pengganti proses berpikir dan interaksi aktif siswa. Guru harus diperlengkapi dengan kemampuan untuk memfasilitasi pembelajaran yang menyeimbangkan penggunaan AI dengan metode pengajaran yang menstimulasi kemandirian, kreativitas, dan kritis.

Penting juga mengembangkan kurikulum dan kebijakan pendidikan yang menekankan pengembangan soft skills dan kompetensi abad 21, sehingga teknologi digunakan sebagai sarana pendukung, bukan penentu utama proses belajar. Pendidikan harus tetap memprioritaskan peran manusia sebagai subjek pembelajaran yang aktif dan kreatif (Wathoni, 2021). Literasi digital dan literasi AI juga perlu diajarkan agar siswa memiliki kemampuan kritis dalam menggunakan teknologi, memahami batasan AI, dan mengelola ketergantungan agar tidak merugikan proses belajar mereka sendiri. Hal ini sekaligus meningkatkan kesadaran etis dan tanggung jawab digital peserta didik.

Akhirnya, pengembangan model pembelajaran hybrid yang menggabungkan keunggulan AI dengan sentuhan manusia dinilai sebagai pendekatan paling ideal. Model ini memungkinkan siswa mendapatkan dukungan teknologi tanpa kehilangan kesempatan untuk berinteraksi, bereksplorasi, dan belajar secara mandiri. meskipun Artificial Intelligence (AI) menawarkan berbagai kemudahan dalam dunia pendidikan, penggunaannya harus ditempatkan secara proporsional agar tidak menggerus esensi pembelajaran yang sejati. Pendidikan sejatinya bukan sekadar transfer informasi, tetapi proses pembentukan karakter, pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta penanaman nilai-nilai kemandirian dan tanggung jawab.

PENUTUP

Simpulan

Berdasar uraian dan analisis di atas, bahwa terdapat beberapa efek negative dari penggunaan AI dalam dunia Pendidikan. *Pertama*, AI berpotensi melemahkan peran guru dan mengurangi interaksi humanistik yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat menurunkan kualitas hubungan sosial dan emosional yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. *Kedua*, dari sisi etika dan keadilan digital, penggunaan AI menimbulkan tantangan serius terkait privasi data, keamanan informasi, serta risiko bias dan diskriminasi algoritmik yang dapat memperburuk kesenjangan sosial dan pendidikan. Kurangnya regulasi dan transparansi dalam implementasi AI di bidang pendidikan memperbesar potensi pelanggaran hak-hak digital peserta didik. *Ketiga*, ketergantungan yang berlebihan pada AI dalam pembelajaran dapat menurunkan kemandirian siswa dalam proses belajar, melemahkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta menurunkan motivasi intrinsik. Dampak ini juga dapat mengurangi peran aktif guru dalam mendukung perkembangan kompetensi abad 21 dan karakter peserta didik

Saran

Dari hasil kajian ini, diharapkan lembaga pendidikan dapat membuat batasan penggunaan teknologi dan AI dalam proses pembelajaran. Hal ini untuk tetap menjaga interaksi antara pendidik dan peserta didik. Majunya teknologi jangan sampai menggerus etika, komunikasi, karakter peserta didik. Teknologi harus dimanfaatkan secara bijak dan bijak agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi karakter peserta didik kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrita, J. (2023). Peran artificial intelligence dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas sistem pendidikan. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(12), 3181-3187.
- Alifiani, K. (2017). Relevansi teori multiple intelligences perspektif munif chatib dengan konsep fitrah manusia dalam pendidikan islam.
- Andriyani, W., Natsir, F., Asri, Y. N., Hidayat, M. S., Yati, Y., Afandi, I. R., ... & Sujarwo, A. (2024). *Ai Generatif Dan Mutu Pendidikan*. Penerbit Widina.
- Astuti, N. D., Sulastri, A., & Puspito, W. G. (2025). *Pendidikan di era digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Darmayasa, D., Lakadjo, M. A., Juasa, A., Rianty, E., Efitra, E., Wirautami, N. L. P., & Calam, A. (2025). *Pendidikan Di Era Digital: Tantangan dan Peluang*. Henry Bennett Nelson.
- Hendriani, A., Rohayati, E., & Herlambang, Y. T. (2020). *Pendidikan dan Keterampilan Berpikir Abad ke-21*. Ksatria Siliwangi.
- Husain, H. M. N. (Ed.). (2020). *Literasi Kritis Berbasis IESQ Power: Menyoal Kaum Milenial di Era Digital*. Zahir Publishing.
- Irawan, I. (2024). Penerapan Etika Pancasila dalam Pengembangan Kecerdasan Buatan yang Bertanggung Jawab di Indonesia. *bit-Tech*, 7(2), 263-271.
- Istikomah, E., Suryadi, D., Prabawanto, S., & Nurlaelah, E. (2024). Masa depan pembelajaran di abad 21: keterampilan berpikir kreatif dan matematis di tengah maraknya artificial intelligence (AI).

- Lestari, R., Windarwati, H. D., & Hidayah, R. (2023). *The power of digital resilience: Transformasi berpikir kritis dan penguatan kesehatan mental emosional di era disrupsi*. Universitas Brawijaya Press.
- Maryani, I. (2025). *Artificial intelligence dalam pendidikan: sebuah bunga rampai*. K-Media.
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Nasihuddin, M. (2024). Peran Kecerdasan Buatan Terhadap Transformasi Pendidikan Di Era Digital. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 5(4), 410-418.
- Nasir, M., & Sunardi, S. (2025). Reorientasi Pendidikan Islam Dalam Era Digital: Telaah Teoritis Dan Studi Literatur. *Al-Rabwah*, 19(1), 056–064.
- Nur Faliza, S. E., Khan, R. B. F., SE, M., & Fauzi, M. N. (2025). *The Future of Human Capital: Adaptasi dan Pertumbuhan di Era AI*. Takaza Innovatix Labs.
- Pardosi, V. B. A., Deta, B., Nugroho, F., & Vandika, A. Y. (2024). Sistem Keamanan Informasi.
- Pelangi, K. C., Kom, M., Zohrahayaty, M., Idris, I. S. K., Kom, M., Serwin, M., ... & Kom, M. (2025). *Etika dan Hukum dalam Teknologi Informasi*. Takaza Innovatix Labs.
- Pongoh, D., Kasenda, M., Kasenda, S., Tondatuon, G., Taroreh, M., & Saleh, E. (2023). Penerapan Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/Ai) Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Ilmu Komputer dan Sistem Informasi*, 9(4).
- Pramana, P., Utari, P., Alkhajar, E. N. S., & Widiанти, M. A. (2025). MASA DEPAN KOMUNIKASI: MENJELAJAH PERAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM INTERAKSI MANUSIA. *Samvada: Jurnal Riset Komunikasi, Media, dan Public Relation*, 4(1), 39-71.
- Rafiq, A. (2025). Sosialisasi Pembelajaran Mahasiswa Baru S2 dan S3 UIN Sunan Kalijaga 2025.
- Raharjo, B. (2023). Teori Etika Dalam Kecerdasan Buatan (AI). *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik*, 1-135.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Ramli, A., Putri, R., Trimadona, E., Abadi, A., Ramadani, Y., Saputra, A. M. A., ... & Mahmudah, K. (2023). *Landasan Pendidikan: Teori Dan Konsep Dasar Landasan Pendidikan Era Industri 4.0 Dan Society 5.0 Di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rizqiyah, N., Jauhari, A. H., Fawaied, M., & Maudy, M. (2025). *Revolusi Digital Dalam Pendidikan: Peran Teknologi Dan Media Sosial Dalam Pembelajaran*. Penerbit KBM Indonesia.
- Sucianingtyas, R., Falistya, L. R., Pujiana, S., Prayogi, A., & Laksana, S. D. (2025). Telaah Ragam Artificial Inteligence (AI) Dalam Pendidikan. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(2), 232-243.
- Sunardi, S. (2019). Pendidikan Era Global “Globalisasi Pendidikan atau Pendidikan Islam Berwawasan Global”. *At-Tadbir*, 3(1), 370693.
- Sunardi, S., Utama, W. K., & Munir, M. (2024). Strategi Mutu Pesantren dan Tantangan Dekadensi Moral di Tengah Geliat Artificial Intelligence. *Jurnal Manajemen & Budaya*, 4(2), 102-110.

- Suryanto, I. W., Astuti, N. M. E. O., Prastyandhari, I. G. A. I. M., Pd, S., & Sentosa, I. P. P. (2024). *Buku Referensi Peran Ganda Guru: Sebagai Pendidik Dan Orang Tua Di Era Digital*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Teguh, M., Herdono, I., Ardaneshwari, E. J., Faradina, R., Marzuki, A. R. A., Sasongko, J. C. S., ... & Prakoso, A. H. D. (2025). *Komunikasi Dan Konteks Sosial: Perspektif Baru Dalam Era Kontemporer*. Penerbit Widina.
- Wati, E., & Nurhaliza, S. (2025). Guru di Era Digital: Mengatasi Masalah dan Mengembangkan Solusi untuk Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Modern*, 10(03), 227-234.
- Wathoni, N. (2021). *Pengembangan Karakter dan Soft Skill Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Smk Negeri 41 Jakarta* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Wicaksana, S. A. (2025). Business Psychology in The Human Side of Strategy: Menemukan Keputusan yang Adaptif, Etis, dan Berkelanjutan.